

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka teori merupakan kumpulan dan penjelasan dari beberapa teori yang digunakan sebagai landasan sebuah penelitian. Serta menjadi tolok ukur kualitas dari hasil penelitian tersebut. Pada bab ini akan secara khusus membahas seputar kerangka teori.

Pateda (1989 : 109) menyatakan, ada beberapa jenis kesalahan dalam menulis, diantaranya adalah kesalahan ejaan, bentuk kata, tata kalimat, dan paragraf. Salah satu kesalahan yang sering terjadi pada sumber data penelitian kali ini adalah kesalahan perubahan kata atau yang disebut morfologi, khususnya yang terjadi pada *keiyōshi*. Oleh karena itu penulis memilih *keiyōshi* sebagai objek kajian yang akan diteliti.

2.1 Analisis Kesalahan

Menurut Crystal yang dikutip dari Ruru dan Ruru oleh Pateda (1989 : 32), “analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik”. Maka dapat diketahui bahwa dalam menganalisis kesalahan harus dipastikan objek yang akan dianalisis dengan teori dan prosedur yang telah ditentukan.

2.1.1 Jenis Kesalahan

Kesalahan yang dianalisis adalah kesalahan yang umumnya bersifat sistematis. Menurut Pateda (1989 : 38-49) ada 13 jenis kesalahan, yaitu :

1. *Kesalahan Acuan*

Kesalahan acuan berkaitan dengan realisasi benda, proses, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan acuan yang dikehendaki pembicara. Untuk menghindari kesalahan acuan, pesan yang ingin disampaikan harus jelas penyampaiannya dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Dengan kata lain, semakin khusus dan semakin jelas hal yang ingin disampaikan, semakin kecil kemungkinan lawan bicara salah menangkap pesan tersebut. Misalnya, pembicara ingin agar lawan bicara membawa kursi lipat, maka pembicara sebaiknya mengatakan “kursi lipat” dan tidak hanya mengatakan “kursi” karena kata “kursi” masih bersifat umum.

2. *Kesalahan Register*

Register berhubungan dengan variasi bahasa yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Kesalahan register adalah kesalahan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan seseorang. Misalnya kata “operasi” bagi seorang dokter, dan petugas pemerintahan akan memiliki daerah pengertian yang berbeda.

3. *Kesalahan Sosial*

Ada variasi bahasa yang dikaitkan dengan latar belakang sosial pembicara dan pendengar. Latar belakang sosial ini mengharuskan pembicara untuk berhati-hati memilih kata atau susunan kalimat yang sesuai dengan latar belakang orang yang diajak bicara. Misalnya pembicara sebaiknya tidak menggunakan kata “aku”, tetapi menggunakan kata “saya” ketika berbicara dengan seorang guru.

4. Kesalahan Tekstual

Kesalahan ini muncul akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana. Misalnya dalam kalimat “Anak dokter Ahmad Ali sakit”, tidak dapat diketahui dengan jelas siapa yang sakit sehingga orang dapat memiliki bermacam-macam pendapat.

5. Kesalahan Penerimaan

Kesalahan penerimaan berhubungan dengan keterampilan menyimak atau membaca. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pendengar terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara, alat pendengaran, suasana hati pendengar, lingkungan misalnya kebisingan atau keramaian, ketidakjelasan ujaran, penggunaan kata atau kalimat yang ambigu, tidak saling mengerti antara pembicara dan pendengar, jumlah pesan yang terlalu banyak sehingga sulit diingat oleh pendengar.

6. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan ini berkaitan dengan pembicara. Pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya atau yang diinginkannya. Misalnya petugas bandar udara salah mengucapkan *fifteen* (lima belas) padahal yang dimaksud *fifty* (lima puluh). Salah pengungkapan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan pesawat yang fatal.

7. Kesalahan Perorangan

Kesalahan ini adalah kesalahan yang bersifat perorangan. Pelaku kesalahan hanya individu tertentu sehingga perbaikan kesalahan ini pun dilakukan secara individu pula.

8. *Kesalahan Kelompok*

Kesalahan kelompok adalah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang oleh kelompok. Sesuatu dapat dikatakan kesalahan kelompok, apabila kelompok tersebut bersifat homogen, misalnya menggunakan bahasa ibu yang sama, atau mempunyai latar belakang pendidikan dan sosial yang sama.

9. *Kesalahan Menganalogi*

Pembelajar bahasa menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari, lalu menerapkannya dalam konteks padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

Pembelajar tersebut melakukan proses pemukluran yang berlebihan. Misalnya, seorang ketua perempuan, akan tetap disebut “ketua” dan bukan “ketui”. Berbeda halnya dengan kata “siswa” dan “siswi”, atau “putra” dan “putri”.

10. *Kesalahan Transfer*

Kesalahan ini terjadi apabila kebiasaan pada bahasa ibu diterapkan pada bahasa yang dipelajari. Misalnya bunyi [tsu] (↷) sering dilafalkan menjadi [su] dikarenakan tidak adanya bunyi tersebut dalam bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia sehingga pembelajar melafalkannya sesuai bunyi yang paling mendekati. Menurut Brown (1980) dikutip dari Pateda, (1989 : 75) ada dua macam transfer, yaitu transfer positif atau interlingual jika sistem bahasa ibu mirip dengan bahasa yang dipelajari, dan transfer negatif atau interferensi jika sistem bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari berbeda.

11. *Kesalahan Guru*

Kesalahan guru berhubungan dengan teknik dan metode pengajaran yang dilakukan di kelas. Kesalahan ini terjadi akibat metode atau bahan yang diajarkan

kurang benar. Umumnya pembelajar menerima penjelasan guru tanpa koreksi.

Oleh karena itu, guru sebaiknya lebih berhati-hati dalam memberikan penjelasan.

12. Kesalahan Lokal

Menurut Valdman (1975 dikutip dari Pateda 1989, hal. 47), kesalahan lokal adalah suatu kesalahan linguistis yang menyebabkan suatu bentuk atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung, tetapi bagi seorang penutur yang mahir bahasa tersebut hampir tidak ada kesulitan untuk memahami kalimat itu.

Kesalahan ini tidak menghambat suatu komunikasi.

13. Kesalahan Global

Menurut Norrish (1983 dikutip dari Pateda 1989, hal. 48), kesalahan global adalah kesalahan karena efek makna seluruh kalimat. Kesalahan jenis ini menyebabkan pendengar atau pembaca salah mengerti suatu pesan atau menganggap bahwa suatu kalimat tidak dapat dimengerti.

Dari uraian kesalahan di atas, maka kesalahan yang terjadi dalam setiap pembelajaran bahasa asing memiliki jenisnya masing-masing, hal tersebut adalah untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan kesalahan yang terjadi. Sehingga mempermudah proses analisis kesalahan yang akan dilakukan.

2.1.2 Sumber dan Penyebab Kesalahan

Setelah mengetahui jenis kesalahan, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah mencari penyebab kesalahan tersebut, sehingga kesalahan dapat diperbaiki dan memberikan dampak perubahan yang cukup signifikan dalam hal penerapan berbahasa, terutama dalam penggunaan adjektiva (*keiyōshi*) pada kalimat bahasa Jepang.

Menurut Pateda (1989 : 67-77), ada 6 sumber dan penyebab kesalahan, yaitu:

1. *Pendapat Populer*

Pendapat populer menyebutkan kesalahan bersumber pada ketidakhatian pembelajar, pengetahuan terhadap bahasa yang dipelajari, dan interferensi.

Norrish (1983 dikutip dari Pateda 1989, hal. 67), berpendapat bahwa kesalahan bersumber pada pemilihan bahan yang terlalu rumit, teknik pengajaran yang kurang menarik atau kurang benar, contoh yang digunakan sebagai bahan kurang relevan, dan individu pembelajar yang kurang termotivasi.

2. *Bahasa Ibu*

Bahasa ibu mempengaruhi proses belajar bahasa kedua. Hal ini tidak mengherankan karena setiap hari pembelajar tersebut berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu.

3. *Lingkungan*

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang ikut mempengaruhi penguasaan bahasa seorang pembelajar. Tidak jarang hal yang sebenarnya salah dianggap sebagai sesuatu yang benar karena masyarakat menggunakan kaidah bahasa tersebut dengan wajar.

4. *Kebiasaan*

Kebiasaan berhubungan dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Pembelajar terbiasa dengan pola-pola bahasa yang didengarnya. Pola atau bentuk tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga kesalahan pun sulit dihilangkan.

5. *Interlingual*

Menurut Selinker (dikutip dari Pateda 1989, hal. 73), *interlingual* adalah aktivitas belajar yang menghasilkan pola-pola pada bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama. *Interlingual* atau transfer positif terjadi akibat sistem bahasa ibu mirip dengan bahasa yang dipelajari. Kesalahan ini belum mengganggu suatu komunikasi.

6. *Interferensi*

Menurut Baradja (1981 dikutip dari Pateda 1989, hal. 75), *interferensi* adalah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma bahasa pertama sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa kedua, atau sebaliknya, menyimpang dari bahasa kedua akibat kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa pertama. Berbeda dengan *interlingual*, *interferensi* atau transfer negatif terjadi akibat perbedaan sistem bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari.

Kesalahan ini dapat mengganggu sebuah komunikasi.

Sumber dan penyebab kesalahan yang dijelaskan sebelumnya merupakan alat atau kunci untuk mengatasi setiap masalah yang ada pada kesalahan berbahasa. Sehingga dari penyebab tersebut dapat ditemukan solusi atau cara mengatasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing.

2.2 *Adjektiva (Keiyōshi)*

Menurut Masuoka dan Takubo (1999 : 21), *keiyōshi* berfungsi sebagai modifikator nomina (contoh 2), sebagai predikat kalimat (contoh 1), dan berfungsi menunjukkan suatu keadaan, misalnya:

1. この地域は寒い。
Kono chīki wa samui
 Daerah ini dingin.

2. 寒い地域。
Samui chīki
 Daerah dingin.

Pada *keiyōshi* yang menunjukkan suatu keadaan terdapat dua klasifikasi,

yang pertama adalah *keiyōshi* yang menunjukkan sifat dan ciri khas seseorang

atau benda yang disebut *kanjō keiyōshi* (感情形容詞) yang kedua adalah *keiyōshi*

yang menunjukkan perasaan seseorang yang disebut *zokusei keiyōshi*

(属性形容詞) seperti kalimat berikut.

1. 日本人は勤勉だ。(属性形容詞)
Nihonjin wa kinben da. (zokusei keiyōshi)
 Orang Jepang rajin.

2. わたしは車がほしい。(感情形容詞)
Watashi wa kuruma ga hoshī. (kanjō keiyōshi)
 Saya ingin mobil.

Kanjō keiyōshi adalah adjektiva yang menunjukkan kekuatan subyek,

karena merupakan poin yang menunjukkan keadaan yang ada dalam diri

seseorang. Oleh karena itu biasanya *kanjō keiyōshi* dijadikan sebagai predikat dari

kalimat utama, yaitu mengikuti sudut pandang orang pertama (pada kalimat

interogatif mengikuti sudut pandang orang kedua).

Contoh :

1. あなたは車くるまがほしいですか?
Anata wa kuruma ga hoshī desuka?
 Apakah kamu ingin mobil?

2. 太郎たろうは車くるまがほしい。
Tarō wa kuruma ga hoshī.
 Tarō ingin mobil.

Kanjō keiyōshi kadang-kadang juga digunakan sebagaimana *zokusei*

keiyōshi tergantung pada keadaan atau situasinya. Misalnya, pada keadaan yang

mempunyai kaitan erat dengan perasaan atau yang dirasakan oleh seseorang.

Contoh :

1. みずむしみずむしはかゆい。
Mizumushi wa kayui.
 Kutu air itu gatal.

2. もうじゅうもうじゅうおそおそは恐ろしい。
Mōjū wa osoroshī.
 Binatang buas itu menakutkan.

Apabila *keiyōshi* diklasifikasikan berdasarkan bentuk morfologisnya

maka terdapat dua jenis, yaitu *i-keiyōshi* yang saat berperan sebagai modifikator

nomina akan terlihat dengan adanya huruf “i” sebelum nomina yang mengikutinya.

Contoh *samuī*, *tsuyoī*, dan *hoshī*. Sedangkan *na-keiyōshi* pada saat berperan

sebagai modifikator nomina yang terlihat adalah huruf “na” sebelum nomina yang

mengikutinya. Contoh *kin-ben da*, *kōka da*, dan *iya da*.

Contoh :

1. 寒い さむい ちいぎ。
Samui chiki.
 Daerah dingin.

2. 勤勉 きんべん なひと。
Kin-ben na hito.
 Orang rajin.

Teori lain yang diutarakan oleh Kridalaksana (2008 : 4), adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda. Sering juga disebut dengan kata sifat.

Biasanya kata sifat ini mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan sebagainya. Dalam bahasa Jepang ada dua macam

adjektiva, yaitu yang berakhiran *-i* yang disebut dengan *i-keiyōshi* (い形容詞)

dan yang berakhiran *-na* yang disebut dengan *na-keiyōshi* (な形容詞).

Sutedi (2008 : 60), menyatakan bahwa jenis perubahan adjektiva dalam bahasa Jepang hampir sama dengan jenis perubahan verba. Karena makna adjektiva dalam bahasa Jepang adalah kata yang berfungsi untuk menunjukkan

keadaan, sifat, atau perasaan. Selain itu ada dua macam adjektiva yaitu yang berakhiran (*gobi*) *-i* yang disebut dengan *i-keiyōshi*, dan yang berakhiran/*gobi*

(語尾) *-da* atau *-na* yang dikenal dengan sebutan *keiyōdōshi* atau *na-keiyōshi*.

Berikut merupakan contoh perubahan adjektiva dalam bahasa Jepang.

Tabel 2.2.1 Perubahan *Keiyōshi*

No.	Bentuk kamus	Bentuk lampau	Bentuk negatif	Bentuk negatif lampau	Bentuk sambung	Bentuk pengandaian
けいようし ~i-keiyōshi (い形容詞)						
1.	たか 高い taka-i	たかたか 高かった taka-katta	たか 高くない taka-kunai	たか 高くなかった taka-kuna-katta	たか 高く taka-kute	たか 高ければ taka-kereba
2.	ただ 正しい tadashi-i	ただ 正しかった tadashi-katta	ただ 正しくない tadashi-kunai	ただ 正しくなかった tadashi-kuna-katta	ただ 正しく tadashi-kute	ただ 正しければ tadashi-kereba
3.	わる 悪い waru-i	わる 悪かった waru-katta	わる 悪くない waru-kunai	わる 悪くなかった waru-katta	わる 悪く waru-kute	わる 悪ければ waru-kereba
4.	よい yo-i	よか よかった yo-katta	よく よくない yo-kunai	よくな よくなかった yo-kuna-katta	よく よく yo-kute	よければ yo-kereba
けいようし na-keiyōshi (な形容詞)						
5.	ひま 暇な hima-na	ひま 暇だった hima-datta	ひま 暇じゃない hima-ja-nai	ひま 暇じゃなかった hima-ja-na-katta	ひま 暇で hima-de	ひま 暇なら hima-nara
6.	まじめな majime-na	まじめだ まじめだった majime-datta	まじめじゃ まじめじゃない majime-ja-nai	まじめじゃな まじめじゃなかった majime-ja-na-katta	まじめで majime-de	まじめなら majime-nara
7.	きれいな kirei-na	きれいだ きれいだ kirei-datta	きれいじゃ きれいじゃない kirei-ja-nai	きれいじゃな きれいじゃなかった kirei-ja-na-katta	きれいで kirei-de	きれいな kirei-nara

2.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang analisis kesalahan pada mahasiswa sastra Jepang telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Candy yang berjudul “Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi /N/ (ん) Pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2007 dan 2008 Universitas Brawijaya”.

Dalam penelitian tersebut penulis menganalisis kesalahan pelafalan bunyi /N/ (ん) pada mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya.

Permasalahan hanya dibatasi pada daerah fonetik atau pelafalannya.

Penelitian lain yang menjadi rujukan dalam penulisan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Harume Renata yang berjudul “Penguasaan Konjungsi Pada Kalimat Bentuk *To, Ba, Tara dan Nara* oleh Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Peserta Ujian *Monbukagakusho* Tahun 2011”. Dalam penelitian tersebut penulis fokus penggunaan konjungsi persyaratan, yaitu *to, ba, tara* dan *nara* pada mahasiswa peserta ujian *Monbukagakusho* tahun 2011. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa dalam menggunakan keempat konjungsi tersebut.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan penulis adalah analisis kesalahan dalam bidang morfologi dan hanya dibatasi pada adjektiva atau *keiyōshi*. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa dalam menggunakan *keiyōshi* pada kalimat *sakubun*.